

KOMPARASI KONSEP ARSITEKTUR HIBRID DAN ARSITEKTUR SIMBIOSIS

Ningsar¹ dan Deddy Erdiono²

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Postmodern merupakan suatu gaya desain yang kompleks dan kontradiktif dalam Arsitektur, yang menghargai adanya plural atau keberagaman dan perbedaan sehingga muncullah tema-tema yang merupakan konsep atau metode penggabungan keberagaman atau perbedaan tersebut dalam perancangan. Diantaranya konsep Hibrid yang dikemukakan oleh Charles Jencks dan Simbiosis oleh Kisho Kurokawa.

Hibrid merupakan percampuran atau perkawinan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sedangkan Simbiosis merupakan perpaduan antara dua unsur yang berbeda dalam satu entitas, yang di dalamnya kedua unsur tersebut masih independen. Dengan demikian kedua metode ini, yakni Hibrid dan Simbiosis merupakan metode penggabungan dari pluralitas atau perbedaan dari suatu rangkaian kehidupan atau budaya yang beragam di era-posmodern.

Kata kunci: *Komparasi, Hibrid, Simbiosis*

1. PENDAHULUAN

Memasuki era *Post Modern* dalam Arsitektur banyak berkembang atau bemunculan tema-tema dalam perancangan. Tema-tema perancangan posmodern memiliki kemiripan antar satu dengan yang lainnya, antara lain Hibrid dan Simbiosis. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah judul '*Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid Dan Arsitektur Simbiosis*' dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis mengharapkan kepada para pembaca agar bisa memberikan perbedaan atau kesamaan konsep tema perancangan Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis. Sehingga dalam proses perancangan sebuah objek Arsitektur perancang benar-benar memahami konsep tema yang digunakan agar menghasilkan sebuah rancangan yang memiliki kesempurnaan terhadap kesesuaian tema perancangan yang digunakan.

Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif normatif. Metode dengan mengadakan pengkajian terhadap teori-teori yang telah ada, menganalisa teori-teori tersebut untuk mendekati kesempurnaan penulisan yang memiliki kesesuaian dengan judul yang diangkat oleh penulis.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Hibrid

Konsep Hibrid merupakan salah satu metode perancangan dalam sebuah karya Arsitektur yang muncul di era *Post Modern*. Secara etimologis Hibrid merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda (binari oposisi), tentunya dalam bidang Arsitektural. Berikut ini akan diuraikan pengertian Hibrid berdasarkan maknanya;

- *Produced from the mixture of two species; as, plants of hybrid nature*
 - *To bring into a state of unity; merge.*
 - *To join (two or more substances) to make a single substance, such as a chemical compound; mix.*

Dua hal atau lebih yang digabung untuk membentuk satu kesatuan.

- *Produced by crossbreeding*
 - *Genetics. The offspring of genetically dissimilar parents or stock, especially the offspring produced by breeding plants or animals of different varieties, species, or races.*

Perkawinan/keturunan dari dua jenis yang berbeda baik varitas, ras atau spesis yang berbeda. Dalam analisa bahwa perbedaan varitas bisa saja masih menjadi satu spesis, perbedaan ras bisa saja masih dalam satu spesis sebaliknya beda spesis bisa saja masih dalam satu ras dan varitas.

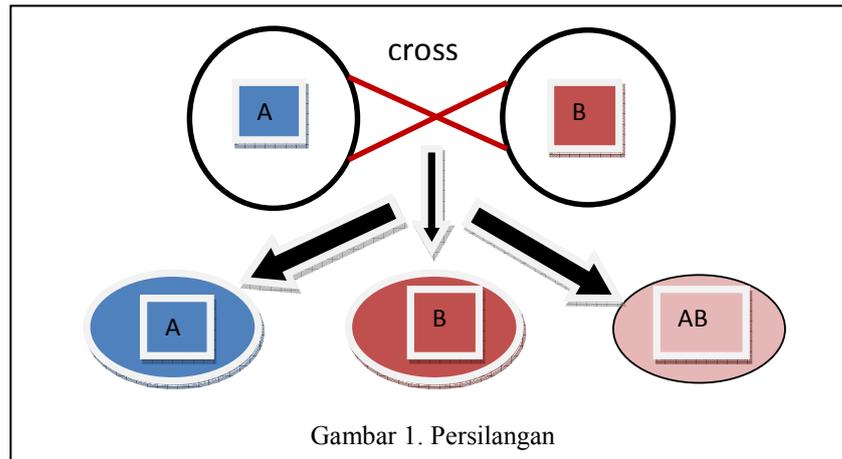
- *Something that is the product of mixing two or more different things*
 - *Genetics. The offspring of genetically dissimilar parents or stock, especially the offspring produced by breeding plants or animals of different varieties, species, or races.*
Kompleksitas/komposisi dari keseluruhan konseptual dari bagian-bagian rumit dan terkait.

Dari pengertian di atas di dapat pengertian *Hibrid* yang merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan atau hasil persilangan antara sesuatu yang berbeda dengan adanya dominasi dari salah satu kutub yang berbeda.

Arti kata Hibrid ini meliputi:

1. Persilangan

Persilangan dapat dimaknai dengan ilustrasi bagan berikut:



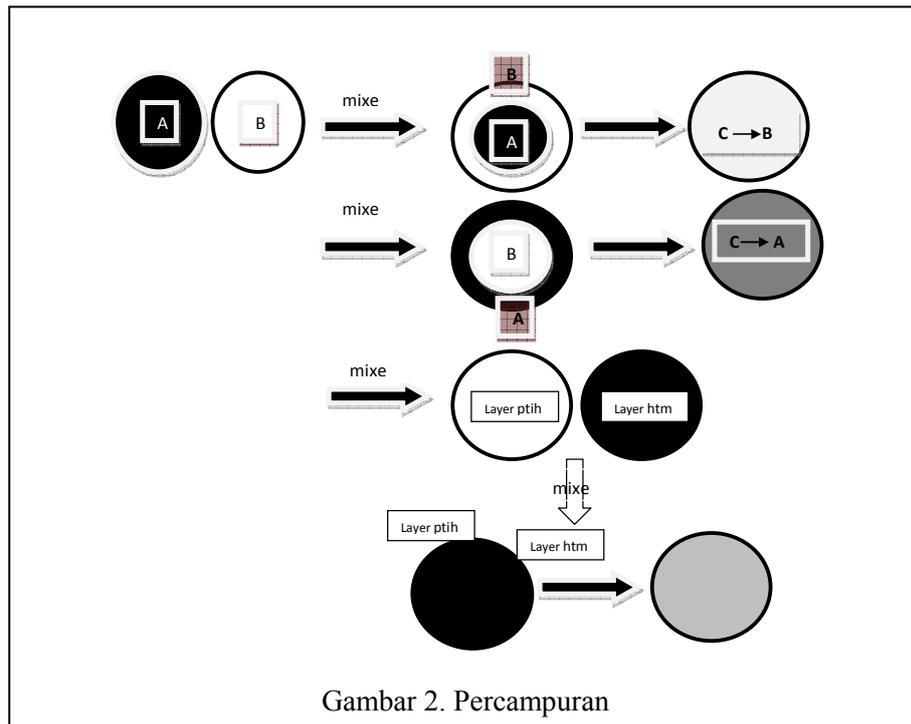
- Persilangan berdasarkan bagan di atas merupakan persilangan dua hal yang bertentangan. Persilangan ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut ;
- Jika gen yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A.
 - Sebaliknya jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
 - Dan jika A dan B memiliki kekuatan sama atau hampir sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

Persilangan pada metode Hibrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*crossprogramming*’. Contoh dalam Arsitektur Mall dan Apartemen. Jika elemen-elemen bangunan Mall lebih dominan terhadap Apartemen maka bangunan yang dihasilkan cenderung menjadi sebuah bangunan Mall. Begitu pula sebaliknya, namun jikalau dalam proses persilangan ini elemen – elemen yang ada pada masing-masing bangunan tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah sebuah bangunan baru yang didalamnya terdapat Mall dan Apartemen.

2. Percampuran

- Percampuran berdasarkan bagan di bawah merupakan percampuran dua hal yang bertentangan. Percampuran ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut ;
- Jika komposisi yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A, karena A lebih mengkontaminasi B.
 - Sebaliknya jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
 - Dan jika A dan B memiliki komposisi yang sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

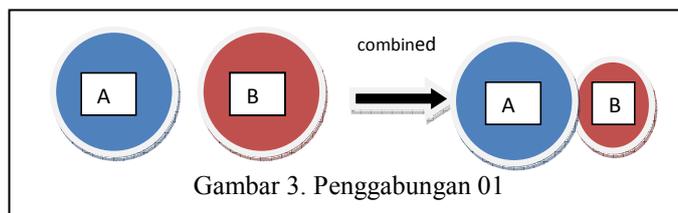
Persilangan dapat dimaknai dengan ilustrasi bagan berikut:



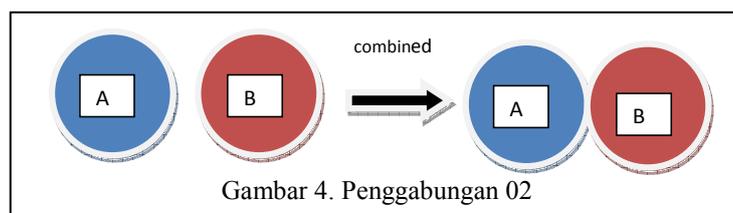
Percampuran pada metode Hibrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*dissprograming*’. Antara kedua elemen saling mengkontaminasi. Contoh dalam Arsitektural misalnya ruang yang ada pada bangunan Mall mengkontaminasi ruang yang pada bangunan Apartemen.

3. Penggabungan

Penggabungan dapat dimaknai dengan ilustrasi bagan berikut:

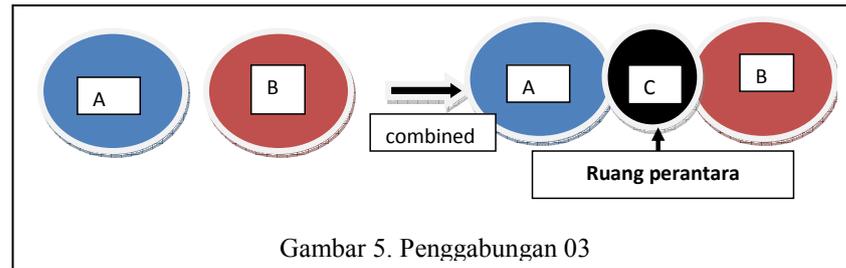


Jika proses penggabungannya demikian, A dominan terhadap B maka A akan merugikan B, begitupula sebaliknya jika B dominan maka akan meruggikan A.



Jika penggabungannya demikian maka kemungkinan untuk saling merugikan antara A dan B masih bisa terjadi. Sehingga konsep Hibrid dengan metode penggabungan dibutuhkan sebuah ruang perantara untuk menghindari keduanya saling interfensi.

Dengan demikian proses penggabungannya dapat gambarkan pada bagan berikut:



Hibrid di sini berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang ada pada objek. Baik itu perbedaan mengenai aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek Arsitekturalnya secara umum.

Definisi Hibrid mulai berkembang didunia Arsitektural yang didefinisikan oleh para ahli teori Arsitektur, yaitu;

- Charles Jenks mengatakan bahwa Hibrid adalah sebuah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik baru
- Kisho Kurokawa mengatakan bahwa Hibrid berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik). Dengan demikian hybrid menurut kurokawa berarti menerima penggunaan referensi majemuk yang lintas budaya dan sejarah.

• **Karakteristik Hibrid**

Metode Hibrid dilakukan melalui tahapan-tahapan quotation, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan. Metode ini memiliki kesamaan berfikir dengan metode 'both and' versi Venturi yang meliputi tatanan, fragmentasi dan infleksi dan juktaposisi atau superimposisi. Metode Hibrid berpikir dari elemen atau bagian menuju keseluruhan. Sebaliknya pada metode 'both and', berpikir dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian.

Tahapan metode Hibrid adalah sebagai berikut :

1. **Eklektik atau quotation**

Eklektik artinya menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen Arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Eklektik menjadikan Arsitektur masa lalu sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Asumsi dasar penggunaan Arsitektur masa lalu adalah telah mapannya kode dan makna yang diterima dan dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, *quotation* adalah mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya Arsitektur yang telah ada sebelumnya.

2. **Manipulasi dan modifikasi**

Elemen-elemen atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikan makna yang telah ada. Beberapa teknik manipulasi yaitu:

- Reduksi atau simplifikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting. Simplifikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
- Repetisi. Repetisi artinya pengulangan elemen-elemen yang di-*quotation*-kan, sesuatu yang tidak ada pada referensi.
- Distorsi bentuk. Perubahan bentuk dari bentuk asalnya dengan cara misalnya dipuntir (rotasi), ditekuk, dicembungkan, dicekungkan dan diganti bentuk geometrinya.
- Disorientasi. Perubahan arah (orientasi) suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya.
- Dispersisi. Perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).
- Dislokasi. Perubahan letak atau posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak pada posisinya seperti model referensi.

3. **Penggabungan (kombinasi atau unifikasi)**

Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.

2.2. Pengertian Simbiosis

Simbiosis lahir dari pemikiran budish yang merupakan ajaran paling mendasar dari Budisme, sebagai pergerakan untuk mengembangkan pemikiran budish kearah baru. Pemikiran ini pertama kali digagas oleh professor Shiio dengan mendirikan *Temo-iki* (simbiotik) dalam kelompok budha pada tahun 1922.

Simbiosis adalah hubungan saling membutuhkan (*kurokawa, intelcultural architectur*). Simbiosis sebagai tatanan dunia baru harus benar-benar digunakan untuk menggambarkan bentuk hubungan antara dua elemen dasar yang berbeda yang saling eksklusif.

Dalam *Intercultural Arcitechture* (1991) Kisho Kurokawa mencoba mendefenisikan Post Modernisme Arsitektur dengan menggunakan pendekatan analisis filsafat-kebudayaan. Kurokawa mencoba mengajukan konsep 'simbiosi' sebagai dasar pemikiran posmodernismenya.

Menurut Kurokawa, filsafat Simbiosis adalah sebuah teks untuk mendekonstruksikan mertafisika, logos, dan budaya Barat. Filsafat ini mencakup Simbiosisi budaya yang heterogen, manusia dan teknologi, interior dan eksterior, whole and part, sejarah dan masa depan, akal dan intuisi, agama dan ilmu, manusia dan alam. Dalam era postmodern, material dan mental, fungsi dan emosi, keindahan dan ketakutan, pemikiran analitik dan sintetik akan eksis dalam Simbiosis.

Dalam *Philosofy Of Symbiosis* disebutkan bahwa filosofi Kurokawa akan sebuah Simbiosis tergambarkan antara nilai Buddhism, Biologis, dan nilai teknologi Jepang. Ia berpendapat Simbiosis pada dasarnya 'berbeda' dengan sebuah harmoni, kompromi, kolaborasi, amalgamasi, atau eklektik. Tetapi tentang mencari sebuah nilai intisari tertinggi (reverence) antara budaya yang berbeda, faktor yang saling berlawanan, elemen yang berbeda, dan antara dua oposisi yang ekstrim.

Secara filosofis, Simbiosis adalah percampuran dua unsur budaya yang berbeda dalam satu entitas, yang didalamnya kedua unsur tersebut masih independen, namun saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan budaya dapat diartikan karena dipisahkan oleh waktu dalam garis budaya yang sama (konsep diakronik), selain itu, perbedaan budaya dapat dibedakan oleh perbedaan ruang, yang karenanya berbeda masyarakat dan budayanya (konsep sinkronik). Simbiosis sinkronik dimungkinkan mengingat masa ini dikenal sebagai zaman simulacra. Simulacra adalah penciptaan dan pertukaran symbol-simbol yang dilakukan dengan teknik asosiasi atau bisosiasi. Asosiasi adalah menghubungkan antar dua hal dengan beberapa hubungan, sedangkan bisosiasi adalah menghubungkan dua hal yang tidak berhubungan sama sekali.

• Karakteristik Simbiosis

Dalam Simbiosis yang dipopulerkan oleh Kurokawa mengenal adanya dualisme yakni Zona suci (sacred zone) dan Zona antara (intermediate zone).

1. Zona suci (sacred zone)

Dalam Simbiosis zona suci atau zona sakral sangat penting untuk mengetahui keberagaman atau perbedaan budaya orang lain. Dari gambaran zona suci tersebut maka dapat didefinisikan bahwa zona suci merupakan ciri khas atau identitas dari suatu budaya.

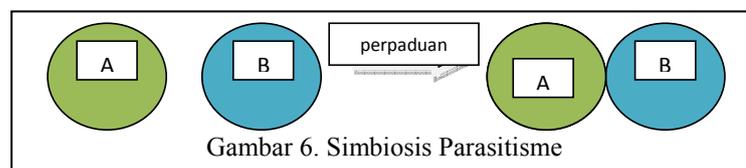
2. Zona antara (intermediate zone)

Selain zona suci dalam Simbiosis juga mengenal zona antara. Dalam Simbiosis mengenal adanya perbedaan dualisme atau pasangan yang bellawanan seperti yang baik dan jahat, tubuh dan jiwa, manusia dan alam. Tetapi dalam Simbiosis membiarkan kedualisme atau pasangan ini hidup bersama yang disebut dengan zona antara. Namun dalam zona antara menentang unsur yang bertentangan untuk eksis bersama.

Menurut ilmu Biologi Simbiosis di bagi dalam beberapa bagian diantaranya yaitu Simbiosis parasitisme dan Simbiosis mutualisme.

• Simbiosis Parasitisme

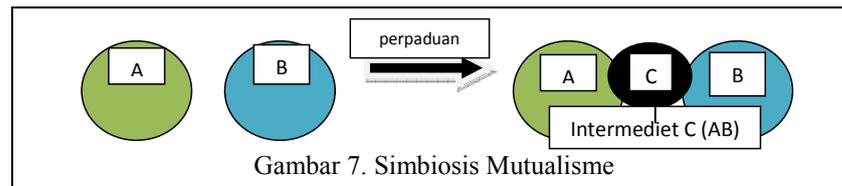
Merupakan hubungan yang satu merugikan yang lain. Simbiosis parasitisme yang dikenal dalam ilmu Biologi ini dapat diterapkan juga di dunia Arsitektur. Hal ini dapat dicontohkan dengan bagan berikut:



Jika perpaduan ini merupakan dua hal yang sangat bertentangan dengan proses perpaduannya yang saling menempel dan langsung bersinggungan maka akan salah satu dari dua bagian ini akan dirugikan oleh bangunan disebelahnya. Misal A merupakan bangunan Mall dan B merupakan bangunan Apartemen maka Mall akan merugikan Apartemen. Hal ini disebabkan Karena belum dihadapkannya zona antara pada keduanya.

- **Simbiosis Mutualisme**

Merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Simbiosis Mutualisme dapat juga diterapkan dalam dunia Arsitektur. Simbiosis Mutualisme inilah yang dimaksudkan dalam metode atau konsep perancangan Simbiosis yang diungkapkan oleh Kurokawa sebagai tokoh Simbiosis Arsitektur. Hal ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ;



Perpaduan antara A dan B agar bisa saling menguntungkan maka dipadukan dengan adanya ruang antara ‘ intermediari space ‘ pada keduanya. Dimana ruang antara yang dihasilkan benar-benar mampu menengahi kedua elemen yang saling bertentangan tersebut dengan menggambarkan keadaan kedua zona sucinya masing – masing.

Didalam Simbiosis dikenal adanya hirarki-hirarki dalam Simbiosis. Hirarki simbiosis dalam beragam bidang diantaranya adalah; Simbiosis manusia dan alam, Simbiosis intelek dan emosi, Simbiosis ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, Simbiosis perdagangan dan budaya, Simbiosis publik dan swasta, Simbiosis perusahaan besar dan perusahaan menengah dan skala kecil, Simbiosis budaya yang berbeda, Simbiosis bermain dan bekerja, Simbiosis industri dan masyarakat, Simbiosis kota dan Negara, Simbiosis generasi, Simbiosis laki-laki dan perempuan, serta Simbiosis lemah dan kuat.

Dengan adanya hirarki Simbiosis dalam beragam bidang sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam Simbiosis. Simbiosis sangat menghargai adanya perbedaan atau plural. Oleh karena itu, munculah perintah-perintah dalam Simbiosis yaitu menghargai perbedaan orang lain dan zona suci mereka.

Dalam Simbiosis ada beberapa metode yang digunakan Kurokawa dalam menSimbiosiskan suatu lingkungan yang pluralitas yaitu sebagai berikut:

‘A second method of inheriting tradition is to dissect fragments of historical forms and place them freely throughout works of contemporary architecture, the method of recombining. Following this method, the meaning that the historical forms one had is lost, and in their recombination they acquire a new, multi valent signification. This method is fundamentally different from that of recreating historical architecture.

Yet another method of inheriting the architectural past is to express the invisible ideas, aesthetics, lifestyles and historical mind-sets that lay behind historical symbols and forms. Following this method, the visible historical symbols and forms are manipulated intellectually, creating a mode of expression characterised by abstraction, irony, wit, twists, gaps, sophistication and metaphor ..

Metode ini meliputi membedah fragmen pada bentuk yang historik dan menempatkannya secara bebas diseluruh karya Arsitektural yang kontemporer, metode pengkombinasian. Dengan metode ini, makna tentang bentuk sejarah yang telah hilang muncul kembali dan memperoleh signifikansi multivalen baru.

Kurokawa juga menyebutkan bahwasannya ada metode lain yang mewarisi Arsitektur masa lalu yaitu dengan mengekspresikan ide-ide yang tidak terlihat, estetika, gaya hidup dan sejarah mind-set

dibalik simbol sejarah dan bentuk. Setelah metode ini, simbol sejarah terlihat, dan bentuk dimanipulasi intelektual, menciptakan ekspresi mode yang ditandai dengan abstraksi, ironi, kecerdasan, putaran, kecanggihan kesenjangan dan metafor.

2.3. Hibrid dan Simbiosis dari Sudut Pandang Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan sebuah metode yang lahir di era Post Modern yang mencoba menjawab kekelutatan atau kegalauan dalam Arsitektur karena aksi modernisme. Dekonstruksi berdiri dengan prinsip-prinsipnya sendiri yang menurut Benekdit yaitu, *Defference*, *Hierarchy Reversal*, *Marginality* dan *Centrality*, *Iterability* dan *Meaning*. Dalam ‘perbedaan’ dekonstruksi penekanannya lebih pada perbedaan dari dua kutub yang berbeda (binari oposisi) yang disandingkan dengan menyejajarkan kedua kutub tersebut, sehingga masing-masing kutub dibebaskan untuk mengembangkan dirinya masing-masing.

Dekonstruksi program yang dikemukakan oleh Bernad Tschumi adalah;

1. *Cross Programming*

Menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda, misalnya Bangunan Gereja digunakan untuk tempat bowling. Menempatkan suatu konfigurasi spasial pada lokasi yang tidak berkaitan, misalnya Museum diletakkan dalam bangunan struktur parkir, atau *beauty parlours* dalam sebuah gudang.

2. *Transprogramming*

Mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda, misalnya Planetarium dikombinasikan dengan *roller-coaster*, perpustakaan dengan *track* balap Mobil.

3. *Disprogramming*

Mengkombinasikan 2 (dua) program sedemikian rupa sehingga konfigurasi ruang program pertama mengkontaminasi program dan konfigurasi ruang kedua, misalnya: Supermarket dikombinasikan dengan perkantoran.

Seperti halnya dekonstruksi, Hibrid yang dikemukakan oleh Jencks juga berbicara pada wilayah perbedaan ‘*Difference*’ baik itu perbedaan varitas, ras maupun spesies. Dengan adanya perbedaan maka berarti Hibrid juga berbicara pada binari oposisi. Maka dengan demikian akan terjadi dominasi salah satu dari dua kutub yang bertentangan tersebut.

Begitu juga dengan Simbiosis yang berbicara mengenai perbedaan dan keberagaman (plural). Perbedaan dalam Simbiosis juga merupakan dua hal yang bertentangan atau binari oposisi. Namun Simbiosis yang dikemukakan oleh Kurokawa adalah Simbiosis mutualisme, perpaduan antara dua hal yang berbeda yang saling menguntungkan. Dimana perbedaan ini dibiarkan hidup bersama.

Oleh karena itu, kedua metode ini (Hibrid dan Simbiosis) harus didukung dengan adanya teori ke-3 untuk memaksimalkan keduanya. Teori ke-3 yang pas untuk mendukung kedua metode ini adalah Teori Dekonstruksi. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya teori dekonstruksi juga berbicara pada wilayah perbedaan ‘*Difference*’ seperti pada Hibrid dan Simbiosis. Namun teori dekonstruksi memiliki teori penggabungan ruang yang oposisi yaitu *Cross Programming*, *Transprogramming* dan *Disprogramming* yang tidak dimiliki oleh Hibrid dan Simbiosis. Sehingga Teori Dekonstruksi merupakan teori ke-3 yang pas untuk mendukung metode Hibrid dan Simbiosis.

3. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Konsep Hibrid merupakan percampuran atau keturunan dari dua hal yang bertentangan (binari oposisi). Sehingga dalam terjadi dominasi oleh salah satu kutub yang bertentangan. Dalam pengertian Hibrid terbagi atas persilangan, percampuran dan penggabungan. Kekayaan makna dalam Hibrid diciptakan dengan melakukan manipulasi kode-kode referensi yang telah mapan dan memadukan atau menggabungkan kode-kode referensi yang telah dimanipulasi tersebut dalam desain.

Sedangkan konsep Simbiosis merupakan perpaduan dua hal yang bertentangan (binary oposisi) dalam suatu entitas baru yang di dalamnya unsur-unsur tersebut masih independen. Dalam Simbiosis terdapat pembagian zona yang di dalamnya merupakan zona suci dan zona perantara. Zona suci merupakan karakter atau ciri khas dari sebuah objek atau budaya, sedangkan zona antara merupakan zona atau ruang yang menjadi perantara atau penghubung dari dua objek yang berbeda dengan masing-masing zona suci mereka yang di modifikasi atau manipulasi sehingga pada ruang antara ini benar-benar mampu menggambarkan keadaan pada kedua objek yang bertentangan tersebut.

Dari hasil analisa pada bagian sebelumnya mengenai konsep Hibrid dan Simbiosis dalam Arsitektur, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa konsep Hibrid yang dikemukakan oleh Charles Jencks dan Simbiosis oleh Kisho Kurokawa bahwa kedua konsep penggabungan ini adalah sama. Dengan melihat kesamaan yang dimiliki keduanya yaitu:

Tabel 1. Tabel Komparasi

Perbandingan	Hibrid (Charles Jencks)	Simbiosis (Kisho Kurokawa)
Makna	Penggabungan dua hal yang saling bertentangan (<i>binary oposisi</i>)	Perpaduan dua hal yang saling bertentangan (<i>binary oposisi</i>)
Karakteristik	Dominasi salah satu kutub karena adanya kekuatan gen	Dominasi salah satu kutub karena adanya zona suci
Hirarki	Pembalikan hirarki, dengan hadirnya ruang antara sehingga yang mendominasi tidak mengarahkan yang resesif tetapi disejajarkan	Pembalikan hirarki, dengan hadirnya <i>intermediary zone</i> (zona antara) sehingga zona suci yang kuat tidak mengarahkan yang lemah tetapi disejajarkan
Proses	Penciptaan Hibrid dilakukan dengan pengulangan unsur-unsur Arsitektural samapai pada bentuk geometri dan hubungan abstrak formalnya	Penciptaan Hibrid dilakukan dengan pengulangan unsur-unsur Arsitektural samapai pada bentuk geometri dan hubungan abstrak formalnya
Sudut pandang dekonstruksi	Tidak memiliki metode penggabungan program	Tidak memiliki metode penggabungan program

3.2. Saran

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga belum mencapai sebuah kesempurnaan dalam penyesuaian terhadap judul karya ilmiah. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga menyadari masih banyak hal – hal yang belum dikaji lebih lanjut dalam karya ilmiah ini. Sehingga penulis merekomendasikan pengkajian lebih lanjut terhadap contoh-contoh dari konsep Hibrid dan Simbiosis dalam Arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Venture, Robert. 1966. *Complexity And Contradiction In Architecture*. New York: The Museum Of Modern Art.
- Kurokawa, Kisho. 1991. *Intercultural Architecture (The Philosophy of Symbiosis)*. New York: The American Institute of Architects Press 1735.
- Jencks, Charles. _____. *New Paradigma Architecture*. ____.
- Jencks, Charles. 1978. *Hybrid Language*. ____.
- Ikhwanuddin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Houghton Mifflin Company. 2000. *The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition*. ____.